



Penerapan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Berbasis PjBL dalam Kurikulum Merdeka: Strategi Penguatan Kompetensi Guru Sejarah di Kota/Kabupaten Bogor

Labibatussolihah^{1*}, Erlina Wiyanarti¹, Nour M. Adriani², Nurdiani Fathiraini¹, dan Syarah Nurul Fazri¹

¹Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 224, Bandung, Indonesia 40153

²School of Culture, History, and Language, The Australian National University, Canberra, Australia

*Email koresponden: labibatussolihah@upi.edu

ARTIKEL INFO

Article history

Received:

Accepted:

Published: 30 Nov 2025

Kata kunci:

Kompetensi Guru;

Pembelajaran

Mendalam;

Pembelajaran Berbasis

Proyek;

Kurikulum Merdeka;

Pembelajaran Sejarah

Abad ke-21

Keywords:

teacher competence;

deep learning;

project-based learning;

Kurikulum Merdeka;

21st-century history

learning

ABSTRAK

Background: Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh perubahan dalam kebijakan pendidikan nasional pasca penerapan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada Kurikulum Merdeka. Guru sebagai pelaksana lapangan kebijakan ini membutuhkan pelatihan dan pendampingan kembali guna meningkatkan kompetensi pengajaran, salah satunya melalui model *Project-Based Learning (PjBL)* dalam mata pelajaran Sejarah. Tujuan program pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan peningkatan kemampuan guru sejarah dalam menerapkan model PjBL guna mendukung implementasi pembelajaran mendalam di kelas.

Metode: Pendekatan partisipatif melalui pelatihan, *workshop*, dan pendampingan guru sejarah SMA dan SMK dengan mode *hybrid* (luring dan daring) dilaksanakan kepada sebanyak 40 guru dalam sesi luring dan 75 guru terlibat dalam sesi daring, bekerja sama dengan MGMP Sejarah Kota dan Kabupaten Bogor. Tahapan meliputi penguatan konseptual, perancangan modul ajar berbasis PjBL, implementasi simulasi kelas, serta evaluasi luaran berupa modul dan publikasi.

Hasil: Pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman guru sejarah mengenai konsep pembelajaran mendalam serta bagaimana implementasinya dalam pembelajaran sehari-hari. Penyusunan modul sederhana sebagai gambaran pemahaman dilaksanakan dengan tingkat keberhasilan mencapai lebih dari 80%. Secara program, partisipasi guru melebihi target dengan tingkat kepuasan tinggi, yakni lebih dari 90%, serta kesiapan menerapkan materi yang diajarkan. **Kesimpulan:** Program pengabdian ini efektif dalam memberikan penguatan kompetensi guru melalui integrasi pembelajaran mendalam dan PjBL. Model ini terbukti relevan dan efektif untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta memfasilitasi transformasi pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan inovatif.

ABSTRACT

Background: This community service program was motivated by changes in national education policy following the adoption of the *deep learning* approach within the *Merdeka Curriculum*. Teachers, as frontline implementers of this policy, require renewed training and mentoring to enhance their teaching competencies, particularly through the *Project-Based Learning (PjBL)* model in History subjects. The objective of this program is to provide History teachers with a deeper understanding and improved ability to apply PjBL as part of implementing *deep learning* in the classroom.

Methods: A participatory approach was employed through training, *workshops*, and mentoring for History teachers at senior high schools (SMA) and vocational schools (SMK), conducted in a *hybrid* format (offline and online). A total of 40 teachers participated in the offline sessions, while 75 teachers joined the online sessions, in collaboration with the History Teachers' Association (MGMP Sejarah) of Bogor City and Regency. The stages included conceptual strengthening, designing PjBL-based

teaching modules, classroom simulation implementation, and evaluation of outputs in the form of modules and publications. **Results:** The training successfully enhanced History teachers' understanding of the concept of *deep learning* and its application in daily teaching practices. The preparation of simple modules as evidence of comprehension achieved a success rate of more than 80%. Program participation exceeded the initial target, with a high satisfaction level of more than 90%, and teachers expressed readiness to apply the materials taught. **Conclusions:** This community service program proved effective in strengthening teachers competencies through the integration of *deep learning* and PjBL. The model was relevant and effective in supporting the implementation of the *Merdeka Curriculum* and facilitating the transformation of History learning into a more contextual, collaborative, and innovative practice.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan pendidikan nasional pasca Pemilu 2024 membawa dampak besar bagi sistem pembelajaran di Indonesia, dengan pemerintah menegaskan komitmen revisi dan revitalisasi Kurikulum Merdeka yang sejak 2022 menjadi tonggak reformasi pendidikan (Candra & Wahzudik, 2024; Aslan & Hajiri, 2025). Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi kelemahan pendekatan lama yang berorientasi pada hafalan, sekaligus memperkuat Profil Pelajar Pancasila (BSKAP, 2022; Kemdikbudristek, 2024), namun keberhasilannya sangat bergantung pada kapasitas guru (Kurniawan, 2021; Nazar et al., 2024). Kompleksitas pendidikan semakin meningkat akibat dampak pandemi COVID-19 yang menimbulkan *learning loss* (Riyadi & Sudiyatno, 2023; Harmawati et al., 2024; OECD, 2024), rendahnya capaian literasi (OECD, 2019), motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, serta literasi digital (Labibatussolihah et al., 2022; Riyadi & Sudiyatno, 2023; Harmawati et al., 2024). Dalam konteks ini, guru dituntut tidak hanya memulihkan capaian siswa, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran agar sesuai dengan kompetensi abad ke-21 (Schleicher, 2020; Lizana et al., 2021).

Pendekatan *deep learning* dipandang relevan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikdasmen RI, 2025). Dalam konteks pedagogi, pembelajaran mendalam tidak berhenti pada hafalan fakta, tetapi menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep secara konseptual, reflektif, dan kontekstual (Marton & Säljö, 1976a, 1976b; Biggs & Tang, 2011; Bransford et al., 2000; Hattie & Donoghue, 2016). *Deep learning* mendorong siswa menghubungkan ide, menganalisis hubungan antar-konsep, memecahkan masalah kompleks, serta mengembangkan keterampilan metakognitif (Bransford et al., 2000; Biggs & Tang, 2011; Hattie & Donoghue, 2016; Miller & Krajcik, 2019). Orientasi ini membentuk pola pikir kritis dan kreatif sesuai kebutuhan abad ke-21, termasuk kolaborasi dan keberlanjutan (Trilling & Fadel, 2009; Labibatussolihah & Adriani, 2023; OECD, 2024).

Untuk mewujudkannya, diperlukan model pedagogis yang menghubungkan teori dengan praktik. *Project-Based Learning* (PjBL) sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka, mendorong siswa belajar melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian terdahulu menunjukkan PjBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi,

dan kreativitas (Barron & Darling-Hammond, 2008; Kokotsaki et al., 2016; Miller & Krajcik, 2019). Dalam pembelajaran sejarah, PjBL memungkinkan siswa menghubungkan peristiwa dengan konteks lokal maupun isu kontemporer (Hasan, 2003; Naredi, 2019; Santosa, 2017).

Namun, praktik di lapangan menunjukkan kendala. Guru masih terbatas dalam pemahaman konseptual pembelajaran mendalam, keterampilan merancang proyek sejarah berbasis PjBL rendah, akses sumber digital terbatas, serta literasi teknologi lemah. Forum kolaborasi profesional juga belum optimal sehingga praktik baik belum tersebar merata (Santosa, 2017; Williamson et al., 2020; Lankshear & Knobel, 2006; Snow, 2010).

Wilayah Bogor Raya (Kota dan Kabupaten Bogor) dipilih sebagai lokasi program pengabdian ini karena memiliki jumlah sekolah menengah yang besar serta kompleksitas sosial-ekonomi khas wilayah metropolitan. Data DAPODIK (2025a, 2025b) menunjukkan bahwa Kota Bogor memiliki 159 SMA/SMK, sedangkan Kabupaten Bogor memiliki 603 SMA/SMK. Pemerintah menargetkan seluruh sekolah di wilayah ini untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara penuh pada tahun ajaran 2024/2025. Dengan jumlah sekolah yang banyak dan keragaman siswa yang tinggi, kebutuhan peningkatan kompetensi guru sejarah di wilayah ini menjadi semakin mendesak apalagi dengan suatu pendekatan baru yang belum sepenuhnya dipahami oleh para guru (Labibatussolihah et al., 2025). Menjawab kebutuhan tersebut, Program Studi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat (PkM) dengan fokus pada penguatan kompetensi guru sejarah melalui penerapan pembelajaran mendalam berbasis PjBL.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif dengan melibatkan guru sejarah sebagai mitra utama pengembangan kapasitas (Kemmis & McTaggart, 2005; Desimone, 2009). Kegiatan dilaksanakan secara *hybrid* melalui tiga tahap: pelatihan konseptual untuk memperkuat pemahaman tentang pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka, workshop perancangan modul ajar berbasis *Project-Based Learning* (PjBL), serta pendampingan implementasi untuk evaluasi dan perbaikan strategi. Kegiatan ini melibatkan 40 guru dalam sesi luring dan 75 guru dalam sesi daring bekerja sama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Kota dan Kabupaten Bogor. Pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun komunitas praktik profesional guna mendukung inovasi pembelajaran sejarah yang kontekstual, kolaboratif, dan sesuai tuntutan abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Prodi Pendidikan Sejarah FPIPS UPI berfokus pada pelatihan dan pendampingan guru dalam penerapan pembelajaran mendalam melalui model berbasis proyek (*Project Based Learning*/PjBL). Kegiatan ini menekankan pentingnya penerapan teori dan konten sejarah dengan pedagogi kreatif untuk mengembangkan proyek yang bermakna bagi siswa.

Rangkaian kegiatan PkM terdiri atas tiga tahap: Pelatihan luring pada 14 Mei 2025, Penugasan dan pendampingan rancangan pembelajaran selama satu minggu, serta Kelas daring pada 22–23 Mei 2025. Peserta dari MGMP Sejarah Bogor memperoleh pembekalan berupa: (1) *Brainstorming* mengenai peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka; (2) Praktik pembelajaran mendalam yang sudah berjalan saat ini; (3) Implementasi pendekatan mendalam melalui model pembelajaran berbasis proyek; dan (4) Desain modul dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Materi satu dan dua menekankan refleksi atas pola pembelajaran yang selama ini diterapkan guru, sementara materi tiga dan empat berorientasi pada pengayaan dan peningkatan kapasitas profesional guru.

Pelatihan ini menghasilkan peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam dan model berbasis proyek. Modul-modul yang peserta kumpulkan dirancang untuk memudahkan pengajaran konsep sejarah yang relevan dengan konteks lokal, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Selain itu, kolaborasi antar guru dalam penyusunan modul juga menciptakan sinergi positif, membuka ruang pertukaran ide dan praktik terbaik. Secara keseluruhan, inisiatif ini memperkuat kualitas pendidikan sejarah di tingkat SMA sekaligus membekali siswa dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah dalam kaitannya dengan budaya dan nilai-nilai Pancasila.

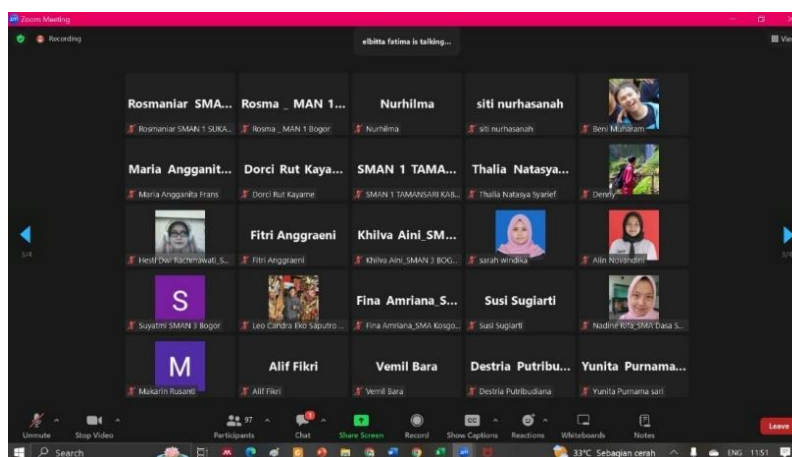


Gambar 1. Dokumentasi kegiatan pelatihan luring di SMA Negeri 1 Bogor pada 14 Mei 2025

Hari pertama pengabdian masyarakat dilaksanakan secara luring dengan fokus membangun paradigma baru pembelajaran sejarah sesuai kebutuhan abad ke-21 dan arah Kurikulum Merdeka. Sesi pembuka menegaskan sejarah sebagai sarana pembentukan nalar kritis, empati sosial, dan kapasitas kewargaan melalui tema “*Paradigma Baru Merdeka Belajar dalam Era Asta Cita*”. Peserta diajak memahami pentingnya kemandirian belajar, fleksibilitas kurikulum, serta pembentukan karakter berlandaskan visi nasional agar inovasi pedagogis berakar pada realitas kelas. Materi berikutnya membahas “*Pendidikan Berkelanjutan dan Pembelajaran Sejarah*”

yang mengaitkan nilai SDGs dengan perspektif historis, membantu guru merancang pengalaman belajar relevan dan menumbuhkan kepedulian terhadap isu kontemporer.

Pada sesi “*Kontekstualisasi Pembelajaran Sejarah di Abad Ke-21*”, peserta berlatih mengkurasi sumber primer dan sekunder, memverifikasi kredibilitas, serta menerapkan etika sitasi, dipadukan dengan strategi berpikir kritis dan kreatif. Dilanjutkan dengan “*Pengayaan Pembelajaran melalui Konteks Lokal dan Sosial*” yang menekankan integrasi sejarah lokal dan tradisi komunitas untuk meningkatkan kedekatan makna dan partisipasi siswa. Memasuki ranah pedagogi mendalam, peserta diperkenalkan pada prinsip *deep learning* seperti pemahaman konseptual, keterkaitan tema, transfer lintas konteks, dan refleksi kritis. Sesi penutup “*Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Sejarah*” mengarahkan guru menyusun *lesson plan* berbasis analisis sumber primer, diskusi argumentatif, dan proyek kolaboratif dengan asesmen berjenjang. Melalui tanya jawab interaktif, peserta memantapkan strategi konkret untuk menerapkan Merdeka Belajar secara berkelanjutan dengan menggabungkan visi Asta Cita, literasi digital, serta konteks lokal sehingga pembelajaran sejarah lebih bermakna dan berdampak pada kompetensi abad ke-21.



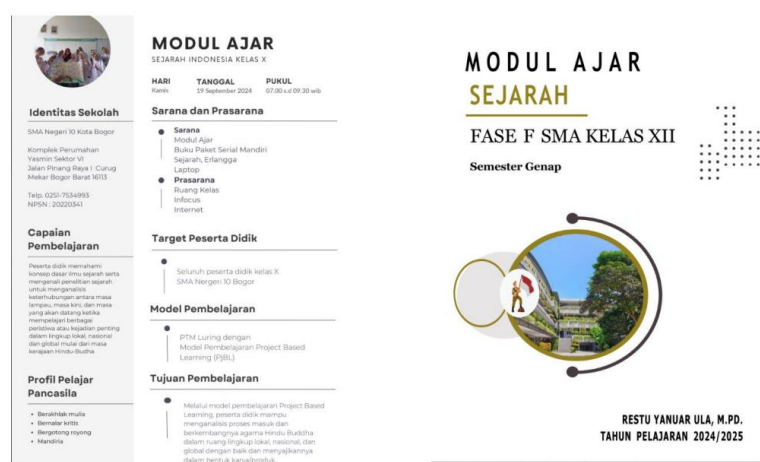
Gambar 3. Peserta dalam sesi daring 22 Mei 2025

Hari kedua pengabdian masyarakat secara daring difokuskan pada penguatan kapasitas guru dalam merancang pembelajaran sejarah yang kontekstual, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Sesi pembuka menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai sumber nilai sekaligus materi ajar yang hidup. Guru diajak memetakan potensi budaya di sekitar sekolah, mulai dari praktik adat, arsip keluarga, hingga narasi komunitas, lalu mengolahnya menjadi pengalaman belajar yang menumbuhkan rasa memiliki, empati sosial, dan tanggung jawab kewargaan. Pendalaman tema dilanjutkan dengan pemanfaatan kekayaan sejarah Bogor Raya, melalui situs, tokoh, dan peristiwa lokal yang dikaitkan dengan isu nasional, sehingga siswa terlatih memahami kronologi, kausalitas, dan penggunaan bukti.

Bagian berikutnya berfokus pada Literasi dan Media Digital. Teknologi diposisikan sebagai sarana inkuiri, misalnya dengan peta interaktif, arsip visual, klipng surat kabar, hingga pembuatan timeline digital. Guru diajak memilih platform sesuai kebutuhan pedagogis sambil menjaga etika dan hak cipta. Literasi informasi diperkuat melalui verifikasi sumber, triangulasi

data, dan praktik sitasi yang benar, sehingga siswa terbiasa menilai kredibilitas informasi dan membangun argumen berbasis bukti.

Penutup hari kedua menyoroti peran ilmu sejarah dalam transfer nilai pendidikan serta dua sesi aplikatif: penyusunan modul dan strategi media belajar, serta kolaborasi lintas disiplin dalam *deep learning*. Sejarah dipraktikkan sebagai ruang penanaman kebangsaan, karakter, dan kesadaran kritis melalui pertanyaan pemantik, analisis sosial-politik, dan diskusi argumentatif. Guru dibimbing menyusun perangkat ajar inovatif dengan tujuan, aktivitas, sumber, dan asesmen berjenjang yang sesuai dengan profil kelas. Kolaborasi antarmata pelajaran seperti sejarah, geografi, seni, dan sains ditekankan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan. Keseluruhan rangkaian memperkaya wawasan teoretis sekaligus menyediakan strategi praktis yang siap diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di sekolah.



Gambar 2. Modul penugasan yang dikembangkan oleh peserta pelatihan dengan pendampingan oleh tim PkM

Modul yang disusun peserta dinilai berdasarkan tujuh kriteria utama, yaitu (1) kesesuaian dengan template, (2) sistematika tahapan pembelajaran, keselarasan tujuan dengan aktivitas dan asesmen, (3) perumusan masalah kontekstual beserta solusi, (4) argumentasi relevansi modul bagi ekosistem sekolah dan lintas mata pelajaran, (5) kejelasan rancangan tugas, serta ketersediaan asesmen diagnostik, (5) formatif, dan (6) sumatif. Dari hasil penilaian, modul terbaik dipresentasikan dalam forum sebagai sarana berbagi inspirasi serta strategi pengembangan pembelajaran mendalam. Presentasi ini memperkuat kolaborasi antarguru dan membuka ruang pertukaran ide yang berkelanjutan.

Rangkaian pelatihan ditutup dengan pengisian kuesioner kepuasan melalui Google Form. Instrumen kuesioner mencakup empat ranah utama: pembelajaran, kualitas materi dan narasumber, tempat dan fasilitas, serta persepsi kebermanfaatan. Ranah pembelajaran menilai kejelasan materi, kecukupan waktu, intensitas interaksi, dan efektivitas metode. Ranah kualitas materi dan narasumber mengevaluasi kesesuaian konten, sistematika, kedalaman penguasaan topik, serta responsivitas narasumber. Ranah tempat dan fasilitas menyoroti kenyamanan lokasi,

kelayakan ruang dan perangkat, kesesuaian jadwal, serta dukungan teknologi. Ranah persepsi kebermanfaatan mengukur relevansi materi, kesiapan penerapan di kelas, dan kecenderungan merekomendasikan pelatihan.

Melalui struktur kuesioner yang komprehensif, penyelenggara memperoleh gambaran menyeluruh tentang mutu pelatihan, baik dari segi proses maupun dampak praktis. Temuan kuantitatif dipadukan dengan catatan lapangan untuk mengidentifikasi aspek yang perlu dipertahankan dan area yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, hasil evaluasi berfungsi tidak hanya sebagai laporan akuntabilitas, tetapi juga sebagai dasar perbaikan berkelanjutan, memperkaya materi kontekstual, memperkuat pendampingan pascapelatihan, serta memastikan keberlanjutan dampak pada implementasi P5 di sekolah. Seluruh peserta telah mengisi dan memberikan umpan balik melalui Google Form, dengan tingkat kepuasan secara umum mencapai kategori sangat tinggi (>90%). Rincian pada setiap aspek dapat diamati pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Kepuasan Peserta Pelatihan Luring (dalam %)

Aspek Penilaian	Positif	Netral	Negatif
Pembelajaran	95	5	0
Kualitas Materi & Narasumber	90	10	0
Tempat & Fasilitas	85	15	0
Persepsi Kebermanfaatan	92,5	7,5	0

Hasil evaluasi kuesioner menunjukkan tingkat kepuasan peserta pelatihan luring berada pada kategori sangat tinggi tanpa adanya respons negatif. Empat dimensi utama menegaskan capaian PkM: proses pembelajaran dinilai efektif (95% positif, 5% netral), kualitas materi dan narasumber relevan meski masih perlu pengayaan praktik (90% positif, 10% netral), fasilitas cukup memadai namun terbatas (85% positif, 15% netral), serta kebermanfaatan materi tinggi dengan komitmen implementasi modul P5 (92,5% positif, 7,5% netral). Data ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil memperkuat pemahaman dan motivasi guru sejarah untuk berinovasi dalam kurikulum.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan keberhasilan PkM dalam memberikan pengalaman sesuai prinsip *deep learning* yang menekankan penguasaan konseptual, keterhubungan ide, dan refleksi kritis (Biggs & Tang, 2011). Namun, aspek fasilitas dan kedalaman materi masih perlu ditingkatkan, sejalan dengan pandangan Hattie dan Donoghue (2016) bahwa *deep learning* membutuhkan lingkungan kondusif, sumber memadai, dan praktik reflektif. Hambatan administratif serta dinamika lapangan, seperti perubahan jadwal, turut memengaruhi kelancaran pelaksanaan, sehingga dukungan struktural tetap menjadi kebutuhan penting untuk mengoptimalkan proses belajar mendalam.

KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan guru sejarah SMA/SMK di Bogor berkontribusi besar pada penguatan kompetensi guru. Integrasi

deep learning dan *Project-Based Learning* (PjBL) efektif menjawab tantangan Kurikulum Merdeka sekaligus mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi. Evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual, keterampilan merancang modul ajar berbasis PjBL, serta kesiapan guru mengimplementasikannya di kelas. Partisipasi tinggi dan kepuasan lebih dari 90% menegaskan relevansi pendekatan kolaboratif, dengan dukungan MGMP Sejarah dan sekolah yang memperkuat ekosistem komunitas praktik.

Meski demikian, sebagian guru masih membutuhkan waktu untuk menguasai integrasi literasi digital dan asesmen autentik. Keterbatasan pendampingan intensif serta variasi kesiapan teknologi menjadi tantangan, sehingga diperlukan dukungan teknis, kurasi sumber digital, dan pendampingan berjenjang. Secara keseluruhan, program ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru melalui *deep learning* dan PjBL merupakan strategi relevan dan berkelanjutan untuk mendorong transformasi pembelajaran sejarah yang kontekstual, kolaboratif, dan inovatif menuju visi Indonesia Emas 2045.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM menyampaikan apresiasi kepada LPPM UPI selaku pemberi hibah yang memungkinkan kegiatan ini terlaksana dengan baik dan memberi manfaat bagi guru-guru sejarah di Bogor Raya. Penghargaan juga kami sampaikan kepada Ketua MGMP Sejarah Kota dan Kabupaten Bogor atas koordinasi dan kolaborasi sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga tim PkM dapat turut berkontribusi dalam pemecahan masalah di lapangan. Ucapan terima kasih ditujukan pula kepada Kepala SMAN 1 Bogor yang telah memfasilitasi penggunaan aula sebagai lokasi kegiatan, serta kepada seluruh pihak yang terlibat dan mendukung kelancaran program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A., & Hajiri, M. I. (2025). Educational transformation in Indonesia: Reviewing the policy landscape and learning outcomes. *Indonesian Journal of Educational Research and Review (INJOE)*, 3(1). <https://injoe.org/index.php/INJOE/article/view/262>
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning. In L. Darling-Hammond et al. (Eds.), *Powerful learning: What we know about teaching for understanding* (pp. 11–70). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Maidenhead: Open University Press / McGraw-Hill.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (2000). *How people learn: Brain, mind, experience, and school* (Expanded ed.). Washington, DC: National Academy Press.
- Candra, G. E., & Wahzudik, N. (2024). Teachers' interpretation of the Merdeka Curriculum as a policy response to learning recovery. *Jurnal Kependidikan Teknologi Pendidikan*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v12i1.16283>

- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2025a, January 9). *Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Kota Bogor*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/026100>
- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2025b, January 9). *Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) Kab. Bogor*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/020500>
- Harmawati, Y., Sapriya, Abdulkarim, A., Bestari, P., & Sari, B. I. (2024). Data of digital literacy level measurement of Indonesian students: Based on the components of ability to use media, advanced use of digital media, managing digital learning platforms, and ethics and safety in the use of digital media. *Data in Brief*, 54, 110397. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110397>
- Hasan, S. H. (2003). Problematika pendidikan sejarah. In *Handbook Pendidikan Sejarah*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.
- Hattie, J., & Donoghue, G. M. (2016). Learning strategies: A synthesis and conceptual model. *npj Science of Learning*, 1, 16013. <https://doi.org/10.1038/npjscilearn.2016.13>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbudristek. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/281847/permendikbudristek-no-12-tahun-2024>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1741963991_manage_file.pdf
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Kurniawan, H. (2021). Paradigma baru pendidikan sejarah dalam Merdeka Belajar–Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia (JPSI)*, 4(2), 128–142. <http://dx.doi.org/10.17977/um0330v4i2p128-142>
- Labibatussolihah, L., Adriani, N. M., & Supriatna, N. (2022). Digital history and archives as learning media towards transformative education in the post-pandemic era. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(1), 14–27. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i1.18456>
- Labibatussolihah, L. & Adriani, N.M. (2023). Pandangan guru sejarah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah untuk Generasi Z. *Paedagogia: Jurnal Kajian Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(4), 412–422. <https://doi.org/10.31764/paedagogia.v14i4.16654>
- Labibatussolihah, L., Tarunasena, T., Adriani, N. M., Fathiraini, N., & Pangestu, D. A. (2025). Pelatihan dan Bimbingan: Peran Pelajaran Sejarah dalam Mengembangkan Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Guru-Guru Sejarah se-Bogor Raya. *Jurnal SOLMA*, 14(1), 900–912. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i1.16889>
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2006). Blogging as participation: The active sociality of a new literacy. *American Educational Research Association*, 11, 3–13.

- Lizana, P. A., Vega-Fernandez, G., Gomez-Bruton, A., Leyton, B., & Lera, L. (2021). Impact of the COVID-19 pandemic on teacher quality of life: A longitudinal study from before and during the health crisis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 3764. <https://doi.org/10.3390/ijerph18073764>
- Marton, F., & Säljö, R. (1976a). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Marton, F., & Säljö, R. (1976b). On qualitative differences in learning: II—Outcome as a function of the learner's conception of the task. *British Journal of Educational Psychology*, 46(2), 115–127. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02304.x>
- Miller, E. C., & Krajcik, J. S. (2019). Promoting deep learning through project-based learning: A design framework for linking PBL and NGSS. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 1, 7. <https://doi.org/10.1186/s43031-019-0009-6>
- Naredi, H. (2019). Pendidikan sejarah untuk generasi milenial dalam tantangan revolusi industri 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Sejarah ke-4 Jur. Pend. Sejarah Universitas Negeri Padang* (pp. 343–351). <https://osf.io/s8gcm/download>
- Nazar, E. R., Nasir, N., Bagea, I., & Abubakar. (2024). Peluang dan tantangan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Sebuah studi interview di Sekolah Penggerak dan Mandiri Berubah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 18–31. <https://doi.org/10.24246/jk.2024.v11.i1.p18-31>
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>.
- OECD. (2024). *PISA 2022 Results (Volume III): Creative minds, creative schools*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/765ee8c2-en>.
- Riyadi, A., & Sudiyatno, S. (2023). The impact of online learning on students' learning motivation. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 13(1), 36–43. <https://doi.org/10.21831/jpv.v13i1.46568>
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika dalam pelaksanaan pendidikan sejarah di sekolah menengah atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala*, 3(1), 30–36. <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>
- Schleicher, A. (2020). *The impact of COVID-19 on education: Insights from Education at a Glance*. OECD. <https://www.oecd.org/education/the-impact-of-covid-19-on-education-insights-education-at-a-glance-2020.pdf>
- Snow, C. E. (2010). Academic language and the challenge of reading for learning about science. *Science*, 328(5977), 450–452. <https://doi.org/10.1126/science.1182597>
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco, CA: John Wiley & Sons.
- Williamson, B., Eynon, R., & Potter, J. (2020). Pandemic politics, pedagogies and practices: Digital technologies and distance education during the coronavirus emergency. *Learning, Media and Technology*, 45(2), 107–114. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1761641>